

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Siti Azimah¹, Munjiatun², Eva Astuti Mulyani³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Riau

¹siti.azimah3079@student.unri.ac.id, ²munjiatun@lecturer.unri.ac.id,

³eva.astuti@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of instilling character values in elementary school students amidst the challenges of globalization that affect the behavior of the younger generation. The purpose of this study is to describe the role of teachers in instilling character values through Civic and Pancasila Education (PPKn) learning. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. The research subjects consisted of fourth-grade PPKn teachers, the principal, and fourth-grade students at SD Negeri 188 Pekanbaru. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the role of teachers in instilling character values includes the role as a role model, inspirator, motivator, dynamic facilitator, and evaluator. The most dominant role is as a role model through (1) habituating to pray before and after learning, (2) showing discipline by arriving on time, conducting learning according to schedule, and being brave enough to admit mistakes, (3) actively participating in group work, (4) using Indonesian in the learning process, implementing agreed-upon rules, and (5) demonstrating earnestness in fulfilling teaching responsibilities by conducting structured learning.

Keywords: *The role of teachers, character education, PPKn, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai karakter pada siswa sekolah dasar di tengah tantangan globalisasi yang berdampak pada perilaku generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari guru PPKn kelas IV, kepala sekolah, dan siswa kelas IV di SD Negeri 188 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai karakter meliputi peran sebagai keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Peran yang paling dominan adalah sebagai teladan melalui (1) pembiasaan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, (2) menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal, dan berani mengakui kesalahan, (3)

ikut terlibat aktif saat kerja kelompok, (4) menggunakan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, melaksanakan aturan yang telah disepakati bersama, dan (5) memperlihatkan kesungguhan dalam memenuhi tanggung jawab mengajar dengan melaksanakan pembelajaran yang terstruktur.

Kata Kunci: Peran guru, pendidikan karakter, PPKn, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik atau kemampuan kognitif semata, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks globalisasi yang berkembang pesat, muncul berbagai tantangan yang berdampak pada penurunan kualitas moral generasi muda. Fenomena ini dapat diamati melalui perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan serta rendahnya sikap menghargai orang lain dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi semakin penting (Sabanil et al., 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada pencerdasan kehidupan bangsa, tetapi juga mencakup pengembangan aspek spiritual, kepribadian, dan moral peserta didik (Nuri, 2021). Namun demikian, implementasi tujuan

tersebut dalam praktik pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan.

Usia anak sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan usia ideal pelaksanaan pendidikan karakter (Wahyuni et al., 2024). Peserta didik pada usia ini memiliki kecenderungan meniru perilaku yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui materi ajar, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kebiasaan yang terbentuk di lingkungan sekolah, seperti cara guru berkomunikasi, interaksi antarsiswa, serta penerapan aturan kelas. Oleh karena itu, pembiasaan memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Pemerintah telah menginisiasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan lima nilai utama, yaitu religiusitas, integritas, gotong royong, nasionalisme, dan kemandirian (Fahira & Ramadan, 2021). Namun demikian, implementasi nilai-nilai

tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya peserta didik yang kurang disiplin, memiliki ketergantungan pada teman, serta belum mampu bekerja sama secara efektif.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis karena tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tentang negara dan aturan, tetapi juga berfungsi dalam membentuk karakter kewarganegaraan peserta didik (Nur Wijayanti, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran tersebut dilaksanakan, apakah hanya berorientasi pada aspek kognitif atau juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam praktik pembelajaran.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam proses tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang diamati dan diteladani oleh peserta didik. Cara guru berinteraksi, memberikan arahan, serta menciptakan suasana pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa (Saputra et al., 2024). Oleh karena itu,

diperlukan kajian lebih mendalam mengenai peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman hidup guru dalam menerapkan pendidikan karakter. Fenomenologi tepat untuk memahami makna pengalaman individu yang berkaitan dengan fenomena tertentu (Amanda et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 188 Pekanbaru selama tahun ajaran ganjil 2025/2026. Partisipan penelitian meliputi seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas empat, kepala sekolah, dan beberapa siswa kelas empat.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan informasi

yang diperoleh dari partisipan yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru sebagai Teladan

Peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal di kelas. Guru sebagai pendidik perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi mereka (Munjiatun, 2018). Peserta didik cenderung mengamati dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Proses peniruan tersebut berlangsung secara alami tanpa adanya instruksi langsung. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dan sikap yang konsisten, peserta didik akan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai suatu kebiasaan.

Keteladanan yang ditunjukkan guru merupakan hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terlihat sederhana, kebiasaan tersebut berperan penting dalam membentuk nilai-nilai karakter

peserta didik melalui pengalaman langsung.

Bentuk keteladanan yang dilakukan guru meliputi:

- a. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran (religius)
- b. Disiplin datang tepat waktu dan jujur (integritas)
- c. Terlibat aktif dalam kerja kelompok (gotong royong)
- d. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik (nasionalisme)
- e. Melaksanakan pembelajaran secara terstruktur (mandiri)

Peran ini menjadi yang paling dominan karena pembentukan karakter lebih efektif melalui contoh nyata dibandingkan dengan penyampaian teori semata.

2. Peran Guru sebagai Inspirator

Peran guru sebagai inspirator tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga berkaitan dengan upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui pemberian inspirasi yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peserta didik membutuhkan figur yang dapat memberikan inspirasi nyata tentang bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan

(Wurdayanti et al., 2026). Dalam proses pembelajaran, guru menghadirkan cerita, pengalaman, serta kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai kebaikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Penyampaian tersebut memungkinkan peserta didik memahami nilai secara lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pemberian inspirasi melalui cerita menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai karakter. Melalui cerita tentang keberagaman, peserta didik belajar memahami pentingnya toleransi dan saling menghargai. Kisah tentang kejujuran mendorong peserta didik untuk menanamkan nilai integritas, sementara cerita mengenai kerja sama memberikan pemahaman tentang pentingnya gotong royong dalam kehidupan sosial. Selain itu, kisah perjuangan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme, dan cerita tentang ketekunan serta usaha menjadi sarana dalam membangun sikap mandiri pada peserta didik.

Penyampaian cerita dan pengalaman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap

pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai karakter. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga mulai memahami makna dan relevansi nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disertai dengan cerita dan pengalaman mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Dengan demikian, peran guru sebagai inspirator berkontribusi dalam membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Inspirasi yang diberikan tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru sebagai Motivator

Upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang sederhana namun efektif. Motivasi dari guru dapat berupa pemberian dorongan kepada siswa untuk belajar lebih giat lagi baik dengan nasehat, kata-kata pembangkit semangat, pujian dan yang semisalnya (Nurzannah, 2022). Salah satunya

adalah memberikan dorongan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Respons positif dari guru dapat membantu mengubah persepsi peserta didik terhadap kemampuan dirinya.

Selain itu, pemberian penghargaan juga berperan terhadap motivasi belajar siswa. Penghargaan tidak hanya diberikan kepada peserta didik dengan hasil terbaik, tetapi juga kepada mereka yang menunjukkan usaha dalam proses pembelajaran.

Pemberian kepercayaan kepada peserta didik, seperti kesempatan untuk memimpin diskusi atau menyampaikan pendapat di depan kelas, juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Melalui berbagai bentuk motivasi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga belajar menghadapi tantangan, mengembangkan ketahanan diri, dan membangun kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.

4. Peran Guru sebagai Dinamisator

Suasana pembelajaran yang dinamis tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui peran aktif guru dalam mengelola kelas.

Guru bukan hanya memberi arahan, tetapi juga menjadi penggerak yang memfasilitasi agar siswa dapat berkembang secara maksimal (Rudiawan & Asmaroini, 2022). Dalam proses pembelajaran, guru menggerakkan aktivitas kelas, mengatur interaksi, serta mengondisikan lingkungan belajar agar peserta didik dapat terlibat secara optimal. Kondisi tersebut memungkinkan nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dialami secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Penciptaan suasana belajar yang dinamis menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai karakter. Melalui pengondisian kelas yang tenang dan fokus, peserta didik dapat menjalankan kegiatan berdoa dengan lebih khusyuk sehingga nilai religius dapat dihayati dengan baik. Suasana yang menghargai proses dan usaha mendorong peserta didik untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab, sehingga nilai integritas dapat berkembang. Selain itu, pengaturan peran dalam kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk terlibat

aktif, sehingga nilai gotong royong dapat tumbuh melalui kerja sama yang nyata.

Pengelolaan suasana pembelajaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan kelas, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter. Kegiatan seperti menyanyikan lagu wajib dan lagu daerah mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap bangsa.

Di sisi lain, pembiasaan untuk mengerjakan tugas secara mandiri dengan arahan dan pengawasan guru membantu peserta didik mengembangkan kemandirian. Melalui pengalaman langsung dalam suasana belajar yang terarah, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mulai menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peran Guru sebagai Evaluator

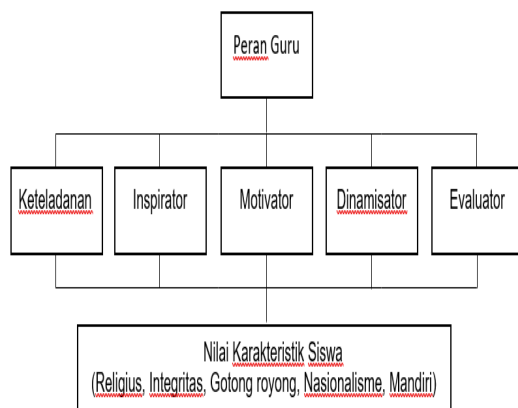
Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap dan perilaku peserta didik. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran perkembangan peserta didik secara utuh.

Dalam praktiknya, guru mengamati berbagai aspek, seperti kemampuan bekerja sama, kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas, serta sikap dalam menerima arahan. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan karakter peserta didik.

Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan karena perkembangan karakter tidak selalu bersifat konsisten. Peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku yang berbeda dalam waktu yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Rudiawan dan Asmaroini (2022) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai evaluator dalam Pendidikan karakter menuntut guru untuk secara konsisten mengevaluasi proses pembelajaran dan perilaku siswa.

Oleh karena itu, guru perlu memiliki kepekaan dalam melakukan penilaian serta menghindari pemberian label secara terburu-buru. Evaluasi yang tepat memungkinkan guru mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter telah berkembang dalam diri peserta didik.

Gambar 1. Model Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter



Kelima peran guru tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan dalam praktiknya di dalam kelas. Ketika guru memberikan keteladanan, guru tidak hanya berperan sebagai teladan, tetapi juga memotivasi siswa untuk meniru perilaku tersebut, dan sekaligus memberikan inspirasi bagi siswa dalam membangun nilai-nilai positif. Demikian pula, dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, guru berperan sebagai dinamisator yang menghidupkan suasana kelas, sekaligus sebagai motivator yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Pada saat yang sama, guru juga menjalankan peran sebagai evaluator melalui pengamatan terhadap sikap kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi siswa. Dengan demikian, keterpaduan peran-peran tersebut menunjukkan

bahwa proses penanaman nilai karakter tidak berlangsung secara parsial, melainkan melalui interaksi yang saling menguatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, nilai-nilai seperti religius, integritas, gotong royong, nasionalisme, dan kemandirian mulai berkembang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Meskipun terlihat sederhana, perilaku yang dilakukan secara berulang memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter.

Hasil dari proses tersebut tidak selalu terlihat secara instan. Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu. Namun demikian, peserta didik mulai menunjukkan perubahan, tidak hanya dalam memahami konsep benar dan salah, tetapi juga dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini, pendidikan karakter mulai menunjukkan hasil yang nyata. Peserta didik berkembang menjadi individu yang berakhlak, serta

mulai memahami perannya sebagai warga negara. Nilai-nilai Pancasila tidak lagi sebatas materi pembelajaran, tetapi telah terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik, meskipun proses tersebut bersifat berkelanjutan dan tidak pernah sepenuhnya selesai.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar meliputi peran sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Seluruh peran tersebut saling berkaitan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Adapun peran yang paling dominan adalah peran guru sebagai teladan yang diwujudkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal, dan berani mengakui kesalahan, ikut terlibat aktif saat kerja kelompok, menggunakan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, melaksanakan aturan yang telah disepakati bersama, dan

memperlihatkan kesungguhan dalam memenuhi tanggung jawab mengajar dengan melaksanakan pembelajaran yang terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N., Anisah, R. W., Savira, S. V., Setiawan, S., & Jamaludin, U. (2025). Studi Literatur: Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan. *Bada'a*, 6(2), 747–762.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1542>
- Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 649–660.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>
- Munjiatun. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan. *Jurnal Kependidikan*. 334-349.
- Nuri, F. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2). <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/al-riwayah>
- Nur Wijayanti, D. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

- Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(1), 172–184.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26-34.
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edupedia*, 6(1), 55–63.
<https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Saputra, D. D., Natalisa, M., Azizah, D. N., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Peranan Pendidik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 6750–6759.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/7343>
- Wahyuni, R., Alpusari, M., & Mulyani, E. A. (2024). Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Novel Kenang Langit Karya Kirana Kejora. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(1), 44–56.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.218>
- Wuryandani, W., Firdaus, F. M., Hastuti, W. S., Adi, B. S., & Ningrum, D. S. C. (2026a). Membangun Karakter Bangsa melalui Program Literasi Kewarganegaraan bagi Guru dan Siswa di Sekolah Indonesia-Bangkok: Building The Nation's Character Through Citizenship Literacy Programs For Teachers and Students at The Indonesia-Bangkok School. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 8(1), 75–93.
<https://doi.org/10.20961/dedikasi.v8i1.2897>